

**Pendekatan Integratif
dalam Peningkatan Keimanan dan Ketakwaan di Sekolah
Oleh Dadang S. Anshori**

Upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa dalam bentuk pelatihan pernah dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan Nasional yang dipusatkan di masing-masing Kanwil Pendidikan Nasional (saat belum digabung dengan dinas) berdasarkan surat Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 4064/C1/KP/2000 tanggal 26 Mei 2000 tentang Pelaksanaan Diklat Peningkatan Imtak dan surat Keputusan Di Berdasarkan hasil survai tentang usaha-usaha rektorat Jendral Anggaran telah menetapkan Biaya Bagian Proyek Pembinaan PPKn, Budi Pekerti, Kesiswaan dan Beasiswa Jawa Barat sesuai DIP No. 095/XXII/0002/4/--/2000 tanggal 1 April 2000. Pola ini sesungguhnya sudah mencakup aspek yang perlu diberdayakan dalam rangka pembinaan nilai-nilai dan akhlak siswa sekalipun lebih banyak menitikberatkan pada materi integrasi imtak dan iptek.

Pelatihan ini memiliki tujuan: a) Tujuan umum adalah untuk memperluas wawasan kependidikan dan meningkatkan kesiapan para guru non pendidikan agama Islam dalam proses belajar di daerah sehingga para guru mata pelajaran dan kepala sekolah yang ditatar lebih berkemampuan dalam mengajar mata pelajaran yang bersangkutan. b) Tujuan khusus adalah lebih mengenal prinsip isi dan tujuan kurikulum yang berlaku, lebih menghayati peranan imtak siswa dalam kerangka isi kurikulum yang berlaku sebagai yang tak terpisahkan dari setiap mata pelajaran, lebih mampu memilih materi dan metode mengajar yang relevan dengan suasana kependidikan di SMU, lebih mampu menghayati kedudukan guru mata pelajaran dalam misi dan tugas sekolah, serta lebih mampu mengimplementasikan yang diajarkan dalam kerangka praktek hidup bermasyarakat dalam negara yang berdasarkan Pancasila.

Pelatihan dilaksanakan dengan membentuk kerja kelompok yang mengkaji materi integrasi Imtak ke dalam masing-masing mata ajar. Perumusan materi inilah yang menjadi ciri dari pelatihan ini. Pelatihan ini bahkan bisa dikatakan dalam rangka mencari irisan Imtak dengan Iptek atau integrasi antara mata ajar di luar agama dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Integrasi Imtak dan Iptek ini bisa dilakukan apabila terdapat 3 hal: terdapat materi-materi dalam mata ajar yang bersangkutan bertentangan dengan nilai/akidah agama. Penyajian materi tersebut harus diluruskan sesuai dengan nilai/akidah agama; integrasi Imtak dan Iptek dilakukan apabila materi dari ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mendukung peningkatan iman dan takwa; integrasi Imtak dan Iptek dapat dilakukan pada tataran filosofis (dari segi tujuan dan visi mata ajar yang bersangkutan dikaitkan dengan keimanan dan ketakwaan).

Model di atas hanya sebuah referensi pola pembinaan nilai-nilai dan akhlak siswa di sekolah. Pola yang integratif sesungguhnya harus melibatkan seluruh komponen pendidikan pada satu kesatuan waktu pelaksanaan. Dalam kerangka tersebut ada lima komponen yang harus diletakkan secara sinergis oleh pihak sekolah atau lembaga pendidikan dalam rangka membina nilai-nilai pada diri siswa.

Pertama, optimalisasi pendidikan agama. Perluasan tanggung jawab pembinaan keimanan dan ketakwaan yang selama ini berada di pundak guru agama, kini harus menjadi tugas semua guru dan komponen sekolah lainnya. Tanggung jawab ini bukan berarti bahwa guru-guru lain harus mengajarkan nilai-nilai keimanan dan

ketakwaan dalam format mata ajar, namun para guru di luar mata ajar agama harus mendukung terciptanya pembelajaran yang menjadikan nilai keimanan dan ketakwaan sebagai salah satu komponen, di samping bidang substansi mata ajar dan kedalaman bidang keilmuan. Langkah ini dilakukan berdasarkan prinsip bahwa dalam setiap mata ajar harus memuat tiga unsur secara terpadu, yaitu substansi mata ajar yang bersangkutan, keilmuan dan nilai (*value*). Dalam kerangka inilah setiap mata ajar harus memiliki nilai-nilai yang mendukung pembelajaran agama.

Perubahan arah mata ajar agama harus dilakukan dengan menjadikan perilaku sebagai pusat perhatian. Selama ini indikator keberhasilan pembelajar mata ajar agama lebih bersifat kognisi. Dengan demikian, sangat mungkin terjadi di sebuah sekolah, di mana para siswa mendapatkan nilai yang tinggi dalam mata ajar agama, tetapi problem remaja juga semakin meningkat. Dalam konteks pembinaan keimanan dan ketakwaan secara terpadu perlu dilakukan perubahan pada indikator keberhasilan, yang dalam bentuk teknis adalah dengan cara mengubah sistem penilaian mata ajar agama dengan lebih berorientasi pada perubahan perilaku siswa. Upaya perbaikan sistem evaluasi ini pernah diteliti oleh M.Djavad Dahlan (1995) terhadap guru-guru SD di Kabupaten Garut. Penelitian ini menghasilkan model “pemaknaan tujuan” dalam setiap evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan para guru. Dalam kaitannya dengan pembinaan keimanan dan ketakwaan, “pemaknaan tujuan” adalah perubahan perilaku siswa baik dalam kehidupan sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat.

Menurut survai yang dilakukan penulis di salah satu sekolah di Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar para guru (62,5%) menyatakan pembelajaran agama Islam berjalan tanpa ada hambatan, namun responden lainnya masih mengeluhkan terlalu banyaknya beban materi yang diamanatkan kurikulum (20,83%), dan masih kurangnya perhatian dari para guru lain (12,5%).

Dalam kaitan dengan tanggung jawab, sebanyak 62,5% responden mengatakan bahwa tanggung jawab pembinaan keimanan di sekolah berada di pundak kepala sekolah, guru agama dan guru lainnya, sebanyak 125% menyebut tugas itu berada pada guru agama, dan sebanyak 25% menyebut tanggung jawab tersebut ada pada pihak sekolah dan orang tua.

Di sekolah juga bobot materi yang sifatnya teoretis menurut responden (87,5%) terlalu dominan sehingga praktek keagamaan dirasakan kurang. Hal ini diperburuk dengan teknik pembelajaran yang didominasi oleh ceramah.

Untuk mendapatkan sikap keberagamaan yang baik di masyarakat, menurut responden, dilakukan melalui beberapa kegiatan: memonitoring setiap perilaku siswa (12,5%), memberikan tugas untuk mencatat setiap perilaku (20,83%), bekerja sama dengan guru ngaji (20,83%) dan membekali siswa dengan nilai-nilai agama (45%). Upaya-upaya dalam rangka meningkatkan apresiasi keagamaan para siswa dilakukan dengan beberapa hal: diskusi dengan para siswa (20,83%), studi banding ke pesantren atau remaja masjid (12,5%), memberikan tugas keagamaan (33,33%), bekerja sama dengan orang tua siswa (33,33%). Di samping itu, dilakukan pula upaya dalam rangka pemberdayaan para guru agar memiliki perhatian dan komitmen dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan. Usaha tersebut adalah bekerja sama dalam pembinaan keagamaan siswa (66,67%), dan melakukan berbagai diskusi mengenai nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran (33,33%).

Kedua, integrasi imtak dan iptek. Cara ini dilakukan dengan menganalisis pokok bahasan/sub pokok bahasan dengan mempertanyakan apakah pokok bahasan/sub pokok bahasan tersebut mengandung/bermuatan nilai keimanan dan ketakwaan atau apakah ada keterkaitan antara materi bahasan tersebut dengan keimanan dan ketakwaan. Ada tiga kemungkinan yang muncul: 1) Mencatat pokok bahasan/sub pokok bahasan yang dinilai mempunyai keterkaitan dengan keimanan dan ketakwaan. 2) Bagi pokok bahasan/sub pokok bahasan tersebut yang mengandung muatan keimanan dan ketakwaan (terdapat keterkaitan dengan keimanan dan ketakwaan) perlu dirumuskan bagaimana mengaitkan bahasan tersebut dengan nilai keimanan dan ketakwaan. 3) Jika kemungkinan nilai keimanan dan ketakwaan yang berkait dengan materi pokok bahasan/sub pokok bahasan.

Berdasarkan hasil survai menunjukkan bahwa nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang diperoleh dari pokok bahasan dan subpokok bahasan meliputi keagungan Allah SWT sebagai pencipta (66,67%), kecintaan terhadap sesama makhluk (8,33%), perilaku manusia dalam memelihara alam semesta (16,67%), pentingnya perdamaian dalam mengisi kehidupan (8,33%).

Upaya-upaya yang dilakukan para guru dalam rangka mengintegrasikan nilai-nilai Imtak dengan Iptek mencakup: mengembangkan sendiri (12,5%), mengikuti berbagai pelatihan (8,33%), dan menembangkan melalui forum kajian di sekolah (79,17%).

Beberapa keterkaitan antara mata ajar dengan ayat-ayat al Qur'an yang secara eksplisit dan tersurat bisa dijadikan acuan dalam mengintegrasikan antara Imtak dengan Iptek sebagaimana di bawah ini.

Keterkaitan Antara Mata Ajar dengan Ayat Al Quran

Mata Ajar	Ayat Al Qur'an
PPKn	QS al Ikhlas tentang Ketuhanan Yang Maha Esa QS al Rahman ayat 9 tentang Keadilan QS ar al Syra ayat 132, al Hujarat ayat 13 tentang persatuan QS an Nisa ayat 59, Ali Imran ayat 159 tentang kerakyatan QS an Nisa ayat 127 tentang Keadilan sosial
Sejarah	QS al Hasyr ayat 18, al Baqarah ayat 154 tentang peristiwa masa lalu merupakan pelajaran QS Huud ayat 120 tentang sejarah merupakan pelajaran QS Yusuf ayat 11 tentang sejarah merupakan ibarat (pesan-pesan simbolik).
Penjas	Hadist "Ajarilah anak-anakmu berenang, memanah dan menunggang kuda."
Fisika	QS Yasin ayat 36-40 tentang matahari, bulan, dan planet lain beredar sesuai dengan garis edar. QS. Al Rahman ayat 33 tentang manusia dan jin dapat menembus langit dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi.
Kimia	QS. An Nahl ayat 67 tentang buah kurma dan anggur dapat dibuat minuman yang memabukan dan rezeki yang baik. An Nahl ayat 68 tentang lebah memberikan manfaat yang besar bagi manusia.
Biologi	QS al Mukminun ayat 12-14 tentang proses kejadian

	manusia QS al Mukminum ayat 18-22 tentang perkembangan makhluk hidup.
Ekonomi	QS al Baqarah ayat 201 tentang permohonan kebaikan di dunia Ayat-ayat tentang zakat dalam al Qur'an Ayat-ayat al Quran tentang Riba dan Jual Beli
Bahasa	QS al Alaq ayat 1-5 tentang membaca
Geografi	QS al Hijr ayat 22 tentang kegunaan udara dan angin QS al Anbiya ayat 20 tentang kegunaan air
Kesenian	QS al kahfi ayat 7 tentang segala sesuatu sebagai perhiasan QS Ali Imran ayat 14 tentang keindahan

Ketiga, Penciptaan situasi yang kondusif bagi pembinaan Imtak. Indikator keberhasilan dalam penciptaan kondisi yang kondusif antara lain: 1) Terciptanya suasana yang harmonis, demokratis, dan komunikatif di lingkungan sekolah yang didasari nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Untuk mencapai suasana tersebut diperlukan pola hubungan yang saling menghargai baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru harus mengembangkan pola kemitraan dengan murid, agar murid bisa berkomunikasi secara alamiah. Murid harus keluar dari suasana “tahanan sekolah” melalui penciptaan situasi yang kondusif tadi. 2) Terciptanya “aturan main” yang mengatur etika pergaulan dan komunikasi yang harus dilaksanakan oleh semua komponen sekolah. Aturan yang dibuat bukan hanya berlaku untuk para siswa saja, melainkan para guru juga harus melaksanakan kegiatan tersebut. Peraturan sekolah ini sifatnya mengikat bagi siapa saja dan pelanggaran terhadap peraturan akan mendapatkan sanksi sesuai dengan peraturan tersebut. 3) Tersedianya sarana yang mendukung suasana terciptanya nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Para siswa harus dapat mengakses berbagai sumber informasi yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam dirinya.

Penciptaan situasi yang kondusif ini dimulai dengan adanya kebijakan sekolah yang mendukung dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang memungkinkan bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan para siswa. Kegiatan keagamaan yang dipandang dapat mendukung terciptanya situasi yang kondusif adalah adanya kebijakan untuk shalat berjamaah bagi warga sekolah, shalat Jum'at di sekolah, kegiatan membaca ayat al-Qur'an dibimbing oleh guru kelas masing-masing, tersedianya sarana lain seperti bacaan islami, kaset islami, gambar islami, dll.

Langkah berikutnya adalah dengan memfungsikan masjid sekolah tidak hanya dipakai tempat shalat, tetapi juga dipakai untuk kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa, misalnya pengajian siswa, diskusi keagamaan, lomba keagamaan dll. Demikian pula keterlibatan guru-guru nonpendidikan agama Islam dalam menciptakan lingkungan yang kondusif sangat diperlukan.

Keempat, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung imtak. Indikator keberhasilan mencakup: 1) Terbentuknya organisasi-organisasi keislaman di sekolah sebagai tempat berkumpulnya dan bernaungnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. 2) Terlaksananya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah baik yang sifatnya harian, bulanan, dan tahunan.

Kegiatan ekstrakurikuler harus diarahkan pada peningkatan keimanan dan ketakwaan. Hal ini bukan berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus mencakup kegiatan keagamaan saja dengan mengabaikan kegiatan lainnya. Kegiatan lain yang bermanfaat bagi perkembangan minat dan bakat siswa harus pula dikembangkan dan pembinaan keimanan dan ketakwaan harus masuk (*inheren*) di dalamnya. Mungkin saja bentuk ekstrakurikuler tersebut bukan kegiatan keagamaan, tetapi nilai-nilai yang dikandungnya dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa.

Berdasarkan hasil survei kegiatan keagamaan yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa adalah pengajian dan pengkajian Islam (50%), belajar baca al Qur'an (20,83%), forum diskusi keagamaan (12,5%), kajian Islam (8,33%), kegiatan lain (8,33%).

Berdasarkan wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa pengembangan kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas beberapa kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian terdiri atas: 1) Ta'lim pagi yang dilaksanakan setiap hari dengan jadwal tiga kelas sehari, dibimbing oleh guru PAI. 2) Shalat dhuhur berjamaah. 3) Berdoa sebelum memulai pelajaran dan akhir pelajaran dipimpin oleh ketua kelas. 4) Bimbingan shalat sunat duha dilakukan oleh guru PAI. 5) Membuka pelajaran dengan membaca al Qur'an berdasarkan ayat-ayat yang relevan dengan pelajaran awal (tematik).

Kegiatan mingguan terdiri atas: 1) Menyelenggarakan shalat Jum'at dengan khatib bergiliran di antara para guru dan kepala sekolah. 2) Menyelenggarakan kegiatan keputrian untuk siswa putrid pada saat siswa putra melaksanakan shalat Jum'at. Kegiatan ini dibimbing oleh guru PAI wanita. 3) Bimbingan baca al Qur'an (BBAQ) untuk siswa kelas 1. Kegiatan ini dilaksanakan secara klasikal pada hari Jum'at setelah selesai jam pelajaran. 4) Bimbingan baca al Qur'an dan mentoring keagamaan bagi siswa kelas 2 dan 3. 5) Berpakaian muslimah bagi siswa, guru, dan karyawan pada hari Jum'at untuk menumbuhkan suasana Islami. 6) Kepedulian sosial siswa (KSS) dalam rangka menumbuhkan gemar berinfak dengan memasukkan sumbangan ke kencleng di setiap kelas yang diperuntukan membantu siswa/karyawan yang kurang mampu, terkena musibah, dan musibah kematian.

Kegiatan tahunan meliputi kegiatan-kegiatan: 1) Menyelenggarakan pesantren kilat pada libur catur wulan ketiga untuk leas tiga sebagai syarat ujian akhir sekolah pada mata pelajaran PAI. 2) Menyelenggarakan pesantren kilat pada libur bulan Ramadhan untuk kelas 1 sebagai syarat untuk mendapatkan nilai raport cawu 2 mata ajar PAI. 3) Menyelenggarakan peringatan hari besar Islam. 4) Menyelenggarakan shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban serta pembagian daging qurban kepada masyarakat sekitar. 5) Membimbing pengumpulan zakat fitrah serta pembagiannya kepada mustahiq zakat. 6) Membimbing kegiatan yang dilaksanakan SKM siswa seperti kaderisasi remaja Islam, studi dasar Islam, latihan dasar kepemimpinan, MTQ siswa, seminar dan diskusi panel keislaman serta dialog masalah keislaman.

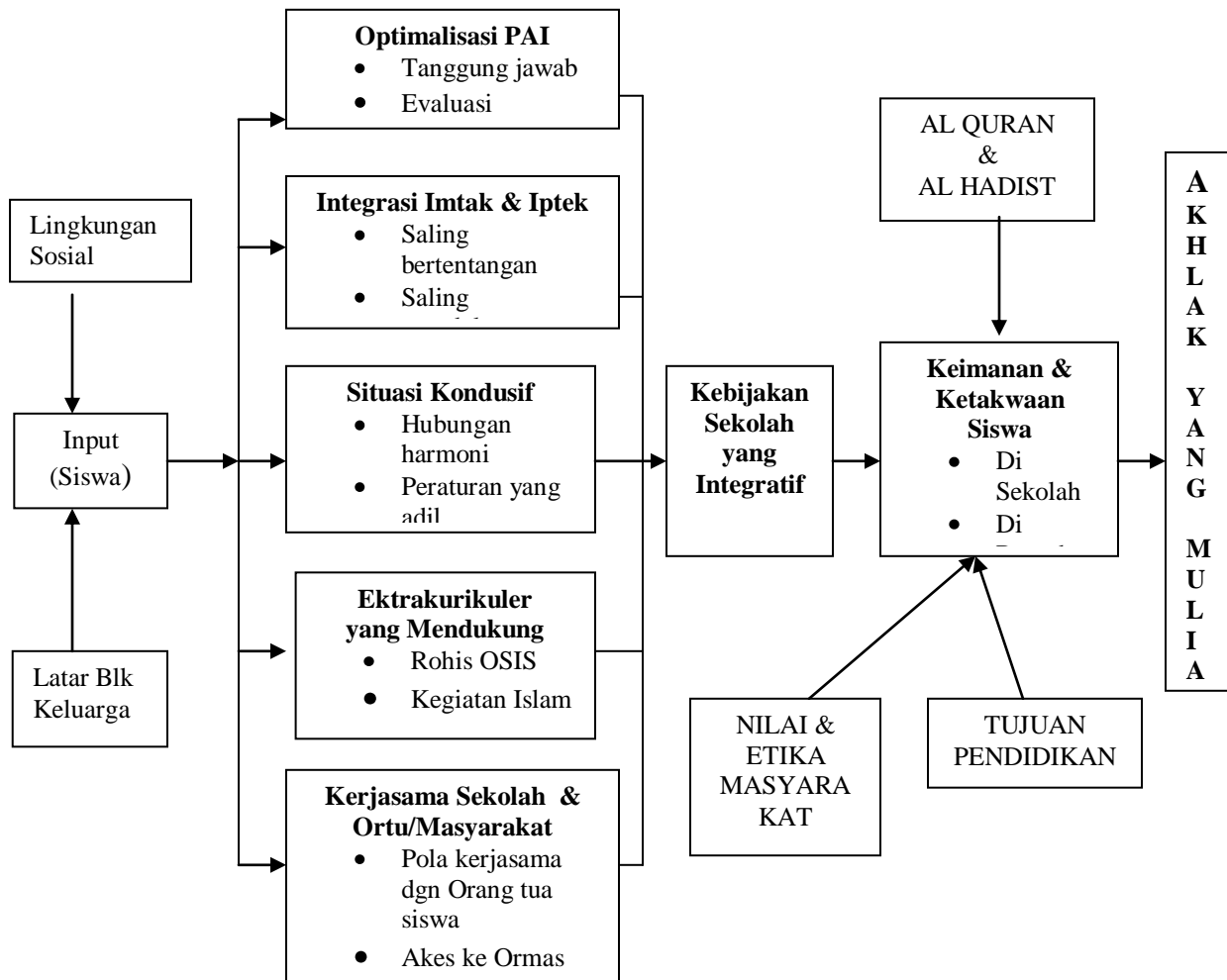
Kelima, Kerjasama antara sekolah dengan orang tua/lingkungan masyarakat Indikator keberhasilan mencakup: 1) Memiliki pola kerjasama yang permanen antara sekolah dengan orang tua siswa dalam membina keimanan dan ketakwaan siswa. 2) Memiliki akses jaringan dengan berbagai lembaga sosial kemasyarakatan dan keagamaan dalam rangka membina keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah dan di masyarakat.

Berdasarkan hasil survai bentuk usaha yang dilakukan dalam rangka kerjasama sekolah dengan orang tua adalah melibatkan orangtua dalam setiap kegiatan sekolah (50%), mengajak orang tua dalam kegiatan rapat sekolah (25%), membantu menyelesaikan masyarkaat yang melibatkan anaknya (25%). Sekolah melakukan kerjasama dengan berbabagi pihak yang dianggap berkepentingan dengan pendidikan dan generasi muda. Kerjasama tersebut dilakukan dalam berbagai bentuk seperti penyuluhan, pengabdian, kegiatan sosial, menjaga keamanan sekitar sekolah dll.

Pihak sekolah juga melakukan kerjasama dalam rangka menanggulangi berbagai persoalan sosial yang dialami para siswa. Untuk penanggulangan dan antisipasi masalah narkoba pihak sekolah melakukan beberapa usaha, yakni bekerjasama dengan pihak kepolisian (8,33%), bekerjasama dengan masyarakat sekitar sekolah (16,67%), memberdayakan guru-guru di sekolah (41,67%), memberikan penyuluhan tentang bahaya narkoba (33,33%). Sekolah juga memberikan sanksi yang tegas dan keras bagi para siswa yang melanggar aturan sekolah demi tegaknya disiplin dan pembinaan keimanan dan ketakwaan.

Keseluruhan konsepsi di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

Pembinaan Keimanan dan Ketakwaan yang Integratif



Penulis adalah staf pengajar Universitas Pendidikan Indonesia